

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah pemaparan data dan menghasilkan temuan-temuan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah pembahasan. Pembahasan data-data yang telah diteukan dan dihubungkan dengan teori yang ada agar data lebih mudah dipahami.

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Grogol Kediri

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMKN 1 Grogol Kediri mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan pembelajaran keagamaan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari. Sesuai dengan buku Mahdiansyah bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai potensi dan minat.¹

¹ Marno, dan Triyo Supriyantno, *Manajemendan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama), hal. 13

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terdapat di SMKN 1 Grogol Kediri ini dibagi menjadi tiga yaitu pelaksanaan pembelajaran harian, pelaksanaan pembelajaran mingguan dan pelaksanaan pembelajaran tahunan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik di SMKN 1 Grogol Kediri. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mempunyai karakter religius yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan juga tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun juga di lingkungan luar sekolah.

Adapun pelaksanaan pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMKN 1 Grogol Kediri antara lain :

1. Kegiatan Harian

- a) Berdo'a dan membaca surat pendek di awal pembelajaran

Berdoa merupakan usaha seorang hamba dalam memohon dan meminta sesuatu kepada Allah selaku dzat yang Maha Mengabulkan semua permintaan hambanya. Seorang hamba akan merasa miskin dihadapan Allah, yang selalu akan meminta sesuatu kepada Allah hingga akan melenyapkan kesombongan dalam dirinya. Sedangkan pembacaan surat pendek bertujuan agar dalam proses pembelajaran diberi kelancaran serta menambah kelancaran membaca al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Rohmat Maulana, mengenai tujuan membaca al-Qur'an yaitu agar tercipta suasana yang agamis serta menambah

kelancaran dalam membaca ayat al qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal keimanan.²

b) Pembiasaan 3S (senyum, salam, sungkem)

Salah satu kegiatan pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan akhlak sehingga nantinya akan terbentuk karakter religius pada peserta didik.

c) Sholat dhuhur berjama'ah

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi semua umat muslim, shalat juga merupakan amalan yang pertama kali akan dihisab oleh Allah. Hal ini juga didukung oleh Akhmad Muhaimin Azzat mengemukakan bahwa shalat juga menjadi tolah ukur apakah amal seorang muslim itu baik atau tidak pada saat perhitungan amal di hari kiamat nanti. Jika shalat seseorang baik, maka amal yang dihitung sebagai amal yang baik. Namun sebaliknya, jika shalat seseorang buruk, maka amal yang dihitung sebagai amal buruk.³ Oleh karena itu, dengan pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah diharapkan para peserta didik akan selalu ingat kepada Allah dan melaksanakan kewajibannya sebagai orang Islam yaitu dengan melakukan shalat lima waktu dengan rutin. Selain itu tujuan dari pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah ini adalah untuk

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta: 2004), 218.

³Akhmad Muhaimin Azzat, *Tuntunan Sholat Fardhu dan Sunnah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), hal. 20-21.

membiasakan peserta didik melaksanakan sholat berjama'ah, sehingga terwujud suasana kebersamaan dan kedisiplinan dalam beribadah.

d) Penerapan seragam Panjang bagi peserta didik perempuan

2. Kegiatan Mingguan

a) Kegiatan Jum'at berkah

Jum'at berkah merupakan kegiatan membaca surat yasin serta infaq. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik agar selalu membaca al-Qur'an dan mengajarkan siswa untuk belajar ikhlas dan suka berbagi. Kegiatan tersebut menjadi salah satu usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius.

b) Kegiatan pembacaan rotibul hadad (manaqib)

Pembacaan rotibul haddad adalah pembacaan dzikir dan do'a yang dilakukan secara rutin dan teratur. Kegiatan rotiban merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan guru PAI untuk mengurangi aktivitas keluar malam peserta didik.

Prakter ibadah yang dilakukan SMKN 1 Grogol Kediri ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam melaksanakan ibadah baik saat berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Muhaimin bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolahan dapat

mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, dan lain-lain.⁴

3. Kegiatan Tahunan

a) Pelaksanaan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama suri tauladan Nabi dan Rasul.

Pelaksanaan PHBI di SMKN 1 Grogol Kediri yaitu peringatan maulid Nabi, Isro'Mi'roj, dan tahun baru Islam. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan dalam upaya-upaya menyemarakkan syi'ar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif dan bernilai baik.

⁴ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

B. Hambatan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Grogol Kediri

Dalam melakukan pembentukan karakter religius peserta didik tentunya tidak langsung berjalan dengan lancar. Pastinya ada hambatan-hambatan yang dilewati oleh guru PAI. Hambatan-hambatan tersebut bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungan.⁵ Oleh sebab itu, dalam suatu upaya pembentukan karakter religius peserta didik tidak lepas dari adanya hambatan. Hambatan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik yaitu:

1. Latar Belakang Peserta Didik yang bermacam-macam

Diketahui bahwa para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Hal tersebut datang dari lingkungan keluarga peserta didik masing-masing, lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter religius anak ada di sekolah. Karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 44

berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Apabila dalam lingkungan keluarga, ada orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan peserta didik, maka hal tersebut akan berpengaruh pada pembentukan karakter religius peserta didik tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Sri Minarti, dalam bukunya bahwa keluarga yang tidak harmonis dan kurang pedulinya terhadap anak, maka anak akan tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) dan tidak peduli biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di simpulkan, bahwa apabila ada peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga yang agamis dan harmonis maka anak akan tumbuh dengan mempunyai karakter yang baik serta kedisiplinan yang baik. Namun, sebaliknya jika peserta didik itu datang dari apabila keluarga yang kurang harmonis dan latar belakang yang buruk, pastinya karakter yang tumbuh pada peserta didik juga akan buruk dan tidak mempunyai kedisiplinan yang baik.

2. Munculnya kendala pada diri peserta didik

Sikap peserta didik yang masih labil (*berubah-ubah*) menjadi salah satu hambatan yang dihadapi oleh guru PAI. Seperti, kurangnya kesadaran dari peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan

⁶ Sri Minarti, *Menejemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 199-200

kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di SMKN 1 Grogol Kediri bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya kadang menemui hambatan ataupun kendala. Secara psikis, adakalanya peserta didik semangat untuk menjalankannya dan adakalanya peserta didik malas. Terutama ketika diajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan disekolah, mereka malah memilih untuk tetep berada di dalam kelas.

Menurut pendidikan agama Islam, peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Secara agama Islam, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf keatangannya, baik mental, intelektual, maupun psikisnya.⁷ Jadi, berdasarkan teori Toto Suharto diatas peserta didik belum mencapai taraf kematangan, baik mental, intelektual, maupun psikisnya sehingga menjadikan peserta didiknya mudah labih dan terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama pergaulannya.

C. Solusi Menghadapi Hambatan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMKN 1 Grogol Kediri

Adapun solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi hambatan yang muncul saat membentuk karakter religius peserta didik yaitu:

⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 123

1. Pengarahan dari guru

Pengarahan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu himbauan yang diberikan guru kepada peserta didik dalam berbagai hal dan kesempatan. Dalam hal ini, guru memberikan arahan kepada peserta didik bagaimana mempunyai karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan keterlibatan semua guru Pendidikan Agama Islam dalam memberi arahan serta bimbingan pada peserta didik untuk berperilaku sopan santun serta rajin untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Pengarahan guru mengenai bagaimana mempunyai karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam ternyata memberikan hasil yang cukup baik. Artinya usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut benar-benar dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini terbukti dari seringnya guru memberi arahan serta bimbingan kepada peserta didik mengenai bagaimana mempunyai karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sekarang karakter dan perilaku peserta didik yang awalnya tidak sopan, bandel, serta kurang disiplin, kini berubah menjadi pribadi yang berkarakter serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

2. Melakukan kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. kerjasama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka. Hal ini di dukung oleh pendapat Abdulsyani bahwa kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.⁸

Kerjasama tersebut dilakukan guru sebagai salah satu solusi untuk menangani hambatan yang muncul saat berlangsungnya pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah. Bentuk kerjasama antara guru PAI dengan orang tua peserta didik biasanya diwujudkan kedalam pertemuan-pertemuan yang diadakan sekolahan, maksud dari diadakannya pertemuan ini ialah untuk membahas kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi positif maupun segi negatifnya. Dengan adanya kerjasama ini, diharap akan membantu guru Pendidikan Agama Islam

⁸ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 156

dalam mencapai tujuannya yaitu membentuk karakter religius pada peserta didik.

Menurut pendapat Greenberg yang dikutip oleh Padmonodewo dalam bukunya *Pendidikan Anak Prasekolah* bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orang tua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan makin menghargai dan makin terbuka terhadap kesediaan kerjasama orang tua.⁹

3. Menerbitkan Buku Analisa Sholat Siswa

Buku analisa sholat siswa merupakan absensi kegiatan sholat sehari-hari peserta didik. Penerbitan buku analisa sholat siswa ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu solusi untuk menghadapi hambatan yang muncul saat pembentukan karakter religius peserta didik. Kegunaan buku analisa sholat ini sebagai pengontrol guru Pendidikan Agama Islam terhadap kegiatan sholat peserta didik saat berada di rumah. Selain sebagai pengontrol, buku ini juga bermanfaat untuk mengingatkan peserta didik dan menjadi motivasi niat untuk melaksanakan pembiasaan ibadah sehari-hari pada peserta didik. Dengan adanya buku analisa siswa diharapkan dapat

⁹ Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2000), hal

membantu mengatasi kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.

